

KONTRIBUSI FILSAFAT MORAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER KINERJA PADA MAHASISWA DENGAN STATUS PEKERJA

irianto¹, zaldy dzulkhadavid², Anita Sardewi³

Sekolah Tinggi Teknologi Industri Bontang

E-mail: iriantosmart@gmail.com, zaldydzulkhadavid29@gmail.com², anitasardewii@gmail.com³

Abstract

By thinking philosophically, an individual can overcome various complexities in his life. This can happen if an individual understands what philosophy is, because by applying philosophical thinking in every aspect of life, various problems that arise in life can be resolved well and wisely. Philosophy itself can be interpreted lexically as a view or way of life. If every Indonesian wants to do philosophy, that is, make philosophy a way of life, regardless of their daily profession, then philosophical knowledge can be used to perfect their lives, including in forming their performance character. Because the consequences of a philosophical view are significant and determine a person's attitude toward himself, other people, the world, and God. This research aims to describe how moral philosophy can be applied in shaping the performance character of students with employment status. The research was carried out using qualitative methods like library research which used books and other literature as objects. The results of the research are that the symptoms of weakness and the negative impacts of studying while working can be minimized or even eliminated if an individual can position himself as a moral philosopher who can find answers to the value of belief for his character and life. This kind of pattern will greatly contribute to the quality of student life in the current period and the future, this is because the construction of philosophical thinking can reduce negative fluctuations in life which is always dynamic and fluctuating.

Keywords : philosophy; moral; performance character; student worker

PENDAHULUAN

Banyak orang yang menilai bahwa ilmu filsafat merupakan ilmu yang mengawang-ngawang, abstrak, melangit, dan berada di “menara gading”. Para filsuf dan ahli filsafat dinilai terlalu bermukmuluk dalam memikirkan tentang segala sesuatu yang abstrak dan tidak menyentuh kehidupan praktis, yang artinya banyak yang menganggap ilmu filsafat tidak menyelesaikan problematika kehidupan di masyarakat secara riil (Pualillin, 2008). Phytagoras sebagai orang pertama yang menggunakan kata *philosophia* yang dimaknai sebagai pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Sedangkan Plato

memaknai filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran yang hakiki lewat sebuah dialektika (Wardhana, 2016). Tujuan dari filsafat ialah untuk mencari hakikat kebenaran tentang suatu objek, baik kebenaran berpikir (logika), bersusila dan berperilaku (etika), pemaknaan tentang keindahan (estetika) maupun pemaknaan hakikat keaslian (metafisika) (Titus, 1959). Filsafat sendiri merupakan salah satu dari tiga cara umum yang dapat ditempuh oleh manusia dalam mencari dan menemukan suatu kebenaran, bersama dengan agama dan ilmu pengetahuan (*sciences*) (Azhar, 2018). Oleh sebab itu, pandangan-

pandangan yang keliru di masyarakat tentang filsafat harus segera diluruskan, karena dengan berfilsafat, seorang individu dapat lebih mengoptimalkan akal maupun budinya, sebab ia terus melakukan perenungan dalam menganalisis hakikat jasmani maupun hakikat rohani dalam kehidupannya di dunia agar dapat bertindak bijak dan bijaksana.

Menurut Lickona, manusia pada dasarnya adalah seorang filsuf alamiah, hal tersebut diindikasikan ketika manusia berada dalam tahapan masa kanak-kanak (Lickona, 2012). Menurutnya, sejak dari tahapan masa kanak-kanak manusia secara fitrah telah menjadi seorang filsuf yang mempertanyakan banyak hal tentang segala sesuatu yang ada di dunia, termasuk hal-hal yang sudah jelas bagi orang dewasa. Bahkan sering kali anak-anak mempertanyakan bermacam-macam pertanyaan yang mengandung unsur etis, metafisis bahkan politis (Wattimena, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka muncullah sebuah argumen yang menyatakan bahwa filsafat dapat bertindak sebagai pendidikan nilai bagi manusia, di mana muatan materinya merupakan materi-materi berbasis kehidupan (*life-based learning*).

Sebagai bentuk pendidikan nilai, filsafat dapat menjadi sarana yang tepat untuk memelihara kebiasaan berpikir dan merenungkan (kontemplasi) nilai-nilai kehidupan. Kontemplasi di sini dapat dipahami sebagai proses pengujian intelektual atau pandangan retrospektif yang serius terhadap apa yang terjadi (Mudhofir, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan moral di masyarakat membutuhkan filsafat, karena proses diskusi filosofis dapat melatih rasa ingin tahu (*curiosity*) dan meningkatkan kemampuan untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan melalui kegiatan tanya jawab (dialektika) yang terbuka dan bebas. Hal ini dapat menimbulkan kesadaran diri dan

keterbukaan pikiran dalam diri individu dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks (Wattimena, 2016).

Frans Magnis Suseno (1987) menegaskan bahwa salah satu disiplin utama filsafat adalah etika. Etika adalah cerminan dari ajaran moral tentang bagaimana hidup untuk berhasil sebagai manusia, oleh karena itu sebagian besar filsuf besar telah menulis dan menyumbangkan pemikirannya di bidang etika (Suseno, 1987). Etika atau moral merupakan bekal manusia dalam mengembangkan diri dalam kehidupannya. Masalah moral merupakan permasalahan yang mengikat dan menjadi perhatian manusia di mana pun ia tinggal, sebab dengan pemusatan perhatian terhadap kajian-kajian etika dan moral dapat membangun masyarakat yang awalnya terbelakang menjadi masyarakat yang beradab dan maju. Hal itu dikarenakan ketika moral telah tertanam dalam diri seorang individu, maka ia akan dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitas kehidupan baik secara horizontal, yaitu terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain, maupun secara vertikal, yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sinulingga, 2016).

Oleh sebab itu, kontribusi filsafat akan terasa nyata jika dipahami dan diterapkan sebagai pendidikan nilai dalam masyarakat. Filsafat dapat dianggap sebagai landasan bagi penemuan nilai-nilai dan konstruksi berbagai karakter dan moral yang baik dan bijaksana. Karena ciri-ciri filsafat mengenai berbagai dimensi kehidupan manusia, keterbukaan totalnya terhadap realitas kehidupan, keterbukaannya terhadap perkembangan gagasan, kesadaran, dan keterbukaannya untuk mencerminkan keadaan pikiran yang damai dan tenteram berdasarkan gerakan hidup berdasarkan perilaku hukum Tuhan dan hukum keseimbangan yang disusun atas kesepakatan bersama umat manusia.

KAJIAN TEORI

Pada umumnya ilmu filsafat merupakan ilmu yang bercirikan dasar sebagai prinsip dan landasan berpikir bagi setiap upaya manusia dalam mengenal dan mengembangkan eksistensinya, kemudian ilmu filsafat melakukan tugasnya dengan bertolak kepada berbagai ciri pemikiran (Subekti, Syukri, Badarussyamsi, & Rizki, 2021). Filsafat dapat dipahami dari dua sudut pandang, yang pertama adalah filsafat sebagai cara pandang tertentu terhadap dunia, yang menyiratkan bahwa filsafat dapat menciptakan banyak teori disiplin filsafat yang berbeda untuk menafsirkan dan bekerja menuju apa yang dipahami individu di dalam dunia di mana ia tinggal. Kedua, memandang filsafat bukan sebagai teori untuk menjelaskan atau memahami dunia, tetapi sebagai *way of life*, yaitu cara hidup yang mengedepankan pemikiran kritis, logis, dan reflektif tentang semua citra objek di dunia ini. Meski memiliki rumusan pendapat yang berbeda di antara keduanya, namun keduanya dianggap memiliki asal usul yang sama (Wattimena, 2016).

Pandangan moral adalah salah satu nilai hidup yang penting untuk dimiliki oleh seorang individu, khususnya untuk individu pada tahapan usia produktif. Sebab individu pada usia produktif berada di tahapan yang ditandai dengan menonjolnya pertimbangan yang lebih realistis dalam menjajaki tahapan dewasa yang merupakan tahapan dalam pengimplementasian konsep diri dan eksistensi diri dalam kehidupannya (Ismira et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka ilmu filsafat, utamanya filsafat moral dapat ditinjau perannya sebagai ilmu yang dapat memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat, khususnya dalam dimensi suprastruktur di masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu filsafat moral kepada masyarakat usia

produktif dalam upaya meningkatkan karakter kinerja terkhusus kepada mahasiswa dengan status pekerja. Karakter kinerja dapat didefinisikan sebagai pilihan dan sikap positif yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki individu dalam melaksanakan suatu kegiatan pekerjaan (*task*), sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil pekerjaan, kualitas produksi serta memberikan dampak kepada kesuksesan pribadi dan kesuksesan sosial (Kartika & Kaihatu, 2010). Antara filsafat moral dan karakter kinerja memiliki keterkaitan yang mendalam, sebab dengan berfilsafat manusia selalu dilatih dan dididik untuk senantiasa berpikir secara universal, multidimensional, komprehensif, dan mendalam. Dari hasil kegiatan berpikir filosofis tersebut dapat membentuk moralitas yang baik yang di mana setiap aktivitas pekerjaan dilakukan dengan penuh pertimbangan logis, kritis dan reflektif yang pada akhirnya terbentuklah sebuah karakter kinerja yang baik, arif, dan bijaksana.

Pengertian kuliah adalah proses pembelajaran tingkat lanjut di mana seseorang telah menentukan pilihan jurusan. Biasanya dalam pemilihan jurusan dilakukan berbagai pertimbangan, salah satunya minat dan bakat. Mahasiswa adalah salah satu unsur Civitas Akademik dari satu perguruan tinggi, baik yang menempuh program S1, Program S2, Program S3, Maupun Akta IV mereka dinamakan mahasiswa. Kata mahasiswa menunjuk pada “orang yang menuntut ilmu secara formal di perguruan tinggi”. Kata maha yang terletak di depan kata siswa menunjukkan superioritas. Oleh karena itu secara esensial, sifat mahasiswa dalam menuntut ilmu harus memiliki sifat siswa-siswa (pencari ilmu), hal ini karena adanya superioritas yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa. Oleh karenanya mahasiswa dituntut lebih, dalam jumlah jam belajar, jumlah bacaan buku, daya analisis, dibanding dengan siswa-siswa.

Pengertian mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institut atau Akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978), Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi.

Pengertian bekerja menurut Etimologi bekerja berasal dari kata dasar "Kerja". Kerja merupakan kata benda yang berarti aktivitas untuk melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari nafkah, dan bisa juga berarti mata pencaharian. Sedangkan pekerjaan itu sendiri berarti sesuatu yang dikerjakan, kesibukan, mata pencaharian, tugas dan kewajiban, tentang bekerjanya (berfungsinya) sesuatu. Bekerja adalah latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, ketaatan, mendayagunakan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat dan memperkuat umat. Dr. Supardi menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Kinerja Guru menyatakan bahwa pengertian bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuatu dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian ini diartikan sebagai prestasi, menjujukan suatu kegiatan atau perbuatan dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan.

Mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa yang aktif dalam menjalani dua aktivitas sekaligus yaitu kuliah dan bekerja. Yang dilakukan secara bersamaan dan saling mendukung satu sama lain.

Yang dimaksud kuliah sambil bekerja adalah suatu perbuatan atau aktivitas yang dikerjakan di luar tugas pokok (tetapi waktunya hampir sama dengan tugas pokok itu sendiri). Tugas pokok yang paling utama adalah melakukan aktivitas pembelajaran atau mengikuti kegiatan selama pembelajaran dan setelah di kerjakan, maka mahasiswa itu melanjutkan tugas lain yaitu bekerja.

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi filsafat moral dalam meningkatkan karakter kinerja terkhusus pada mahasiswa dengan status pekerja, maka harus dipahami terlebih dahulu bahwa praktis setiap pekerjaan memiliki tanggung jawab etis, dengan prinsip bahwa kapasitas bekerja adalah kompetensi moral yang utama. Kompetensi tersebut mengharuskan pengembangan sikap yang lainnya, seperti disiplin diri, ketekunan, evaluasi diri, malu jika tidak berkontribusi dan setidaknya sedikit rasa kesibukan, semuanya adalah bagian-bagian dari karakter kinerja yang baik (Lickona, 2012). Ketika seorang individu berpikir bahwa pekerjaan sebagai sesuatu yang tidak penting, ia tidak akan bekerja keras untuk pekerjaan mereka, atau bahkan enggan untuk tidak bekerja sama sekali. Sebaliknya, jika ia mampu berpikir secara filosofis tentang kinerja, maka ia akan mau untuk terus meningkatkan kompetensi yang ia miliki dan bekerja keras untuk tujuan, cita-cita dan harapan yang ia miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah publikasi paper di jurnal nasional dan internasional, laporan, skripsi, dan

website yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian studi kepustakaan dengan melakukan pencarian artikel jurnal yang digunakan terbit pada rentang tahun 2010-2020 melalui penelusuran internet. Oleh karena itu, pencarian data dan sumber diakses melalui *google search* dan *google scholar*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu filsafat moral, karakter kinerja, mahasiswa dengan status pekerja, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Filsafat Moral dalam Pandangan Praktis (Pengaplikasian)

Salah satu manfaat filsafat adalah sebagai alat mencari kebenaran dari gejala fenomena yang ada (Solihin, 2007). Filsafat juga dapat berperan dalam memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan, yakni menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan yang dapat dielaborasi pada berbagai aspek kehidupan itu sendiri seperti ekonomi, politik, hukum, agama, sosial, dan lain sebagainya (Pualillin, 2008). Sebab dalam sejarah kehidupan umat manusia selalu ada upaya-upaya untuk mencari orientasi nilai-nilai moral yang digunakan sebagai landasan bagi kehidupan individu maupun kehidupan sosial bermasyarakat (Purwosaputro, 2009).

Dengan kata lain, filsafat berhubungan erat dengan sikap orang dan pandangan hidup manusia, karena filsafat mempertanyakan mengapa dan mempersoalkan sebab-sebab yang terjadi dalam suatu fenomena. Apabila filsafat dijadikan suatu ajaran hidup, maka ini berarti individu mengharapkan manfaat dari filsafat tentang dasar-dasar ilmiah yang dibutuhkannya untuk menjalani kehidupan. Dari sudut pandang tersebut, filsafat diharapkan memberikan petunjuk-

petunjuk tentang bagaimana individu harus hidup untuk menjadi manusia sempurna, baik, dan bahagia (Suseno, 1987). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan filsafat dapat diklasifikasikan menjadi dua aplikasi, yaitu humanisme dan akademik. Dalam penerapan humanisme yaitu pengembangan manusia dalam kecakapan dan praktik hidup, sedangkan dalam aspek akademik lebih ditekankan nilai kognisi dan pengetahuan murni tentang disiplin ilmu filsafat. Keduanya merupakan aspek penting yang bersifat integral karena hal tersebut dapat berperan dalam mengkritisi dan menganalisis secara berkelanjutan, baik dari aspek akademik dan humanisme untuk pendidikan yang holistik dan komprehensif.

Dalam penelitian ini, filsafat diaplikasikan dari sisi humanisme. Ciri pemikiran filsafat ini hendak diletakkan sebagai hakikat pemikiran itu pada nilai dan kepentingan-kepentingan kemanusiaan sebagai titik orientasi, pengembangan, dan pengendalian pemikiran itu sendiri (Subekti et al., 2021). Pengaplikasian tersebut disesuaikan dengan tema besar penelitian ini, yaitu kontribusi filsafat moral untuk membentuk karakter kinerja. Sebab manfaat dari pengaplikasian filsafat sisi humanisme ialah sebagai alat dalam mencari sebuah kebenaran dari berbagai gejala fenomena yang ada (Jalil, 2019). Manusia selalu dipicu untuk selalu berpikir kritis terhadap moral, agar dapat dikemukakan ajaran-ajaran moral baru yang aktual dengan perkembangan zaman (Purwosaputro, 2009). Atas dasar itu dengan mengaplikasikan filsafat moral kepada masyarakat usia produktif dapat dipahami sebagai pemberian ajaran moral dan etika yang diharapkan akan bermanfaat dalam menjalani kehidupan di dunia yang semakin tak pasti. Menjadikannya sebagai pedoman hidup dan sumber inspirasi yang pada akhirnya nanti akan berasosiasi dengan karakter

kinerja individu usia produktif khususnya pada mahasiswa dengan status pekerja.

b. Pengaplikasian Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja

Karakter kinerja (*performance character*) memiliki makna yang hampir serupa dengan kecakapan hidup, kecakapan pribadi, karakter mandiri, produktivitas kerja, dan kepribadian yang efektif. Istilah-istilah tersebut mengarah kepada pola perilaku atau kepribadian individu dalam membangun citra diri, kemapanan pribadi, kebahagiaan diri, dan kemapanan dalam kehidupan sosial yang mengarah kepada kesuksesan dalam hidup (Ismira, Ahman, Supriatna, & Jendriadi, 2019). Satu hal yang menarik dari permasalahan karakter kinerja pada bangsa Indonesia adalah adanya gejala kelemahan-kemampuan pada sebagian anggota masyarakat kita, yang jika tidak ditanggulangi maka gejala tersebut akan menjadi karakter yang buruk bagi masyarakat. Kelemahan-kemampuan merupakan suatu karakteristik dari budaya santai (*soft-culture*). Lemah karsa bukan diartikan sebagai malas, akan tetapi cenderung kepada artian lunak (Budimansyah, 2012). Gambaran kelemahan-kemampuan yang diderita oleh masyarakat Indonesia meliputi beberapa atau bahkan mungkin seluruh sifat budaya lemah karsa sebagai berikut; (1) tidak ada orientasi ke depan; (2) tidak ada *growth philosophy*; (3) cepat menyerah; (4) mudah berpaling ke akhirat (*retreatisme*); (5) lamban (*inertia*) (Soewardi, 1998). Berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran dari ahli tersebut, maka peneliti uraikan poin-poin kelemahan-kemampuan tersebut dan menjadikan filsafat moral sebagai solusi untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut sebagai bentuk penguatan eksistensi disiplin ilmu filsafat yang selama ini dianggap tidak memberikan kontribusi kepada kehidupan praktis (Pualillin, 2008). Penjabaran uraian tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Tidak ada orientasi ke depan

Masa depan cenderung dihiraukan dan tidak dipedulikan, diindikasikan dengan sikap yang mudah puas, nyaman dan aman apabila pada waktu tersebut hidupnya telah tercukupi. Permasalahan mental tersebut dapat diatasi dengan cara merefleksikan dan merenungkan tentang visi-visi kehidupan ke depannya.

Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan dan ditanamkan untuk membentuk sebuah orientasi hidup seorang individu ke depannya. Sebagaimana pada konsep etika *Whitehead* yang menggunakan kata kunci "*process*" and "*importance*" yang dapat diartikan bahwa moralitas merupakan kontrol terhadap dinamika kehidupan. Artinya pribadi manusia agar dapat dikatakan sebagai manusia bermoral dituntut untuk dapat meningkatkan bobot pengalaman hidupnya, bukan hanya stagnan dalam suatu sikap cepat merasa puas (Purwosaputro, 2009).

2) Tidak ada "*growth philosophy*"

Oleh sebagian besar masyarakat Indonesia pertumbuhan atau "*growth*" kualitas hidup tidak terlalu dipentingkan, bahkan bukan menjadi prioritas utama. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya keyakinan atau merasa ragu bahwa hari esok dapat dibuat menjadi lebih baik dibanding hari ini atau hari kemarin (Khotimah, 2001). Oleh sebabnya, dengan berpikir secara filsafat seorang individu dapat memetakan konsep diri di masa depan serta memetakan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di masa depan. Hal ini sangat berkaitan dengan filsafat di mana pandangan filsafat merupakan pandangan yang bersifat spekulatif, artinya mencoba meramal apa yang terjadi di masa depan. Hal tersebut perlu dibiasakan kepada masyarakat produktif, sebab dalam dunia ini kita sering dikejutkan dengan hal-hal yang di luar prediksi yang diistilahkan dengan "kejutan budaya", yang di mana jika tidak diambil tindakan bijaksana,

mereka akan kehilangan orientasi yang makin lama semakin tidak mampu menghadapi lingkungan secara rasional (Munir, 2012). Pada titik inilah pengaplikasian filsafat moral bekerja, di mana ia mengkonstruksi penjelasan-penjelasan filosofis tentang eksistensi manusia dalam kehidupan di masa depan.

3) Cepat Menyerah

Memiliki energi yang lemah sehingga tidak memiliki semangat yang cukup besar untuk menghadapi tantangan maupun situasi yang berat, sehingga menjadi perhitungan terhadap ancaman dan banyak mengeluh serta menyalahkan pihak di luar dirinya. Dalam sejarahnya, filsafat dan para filsuf sering membahas atau barangkali menawarkan pemikiran untuk mengatasi sikap-sikap putus asa tersebut. Dari filsuf Yunani kuno sampai pada era modern selalu menawarkan pandangan tentang bagaimana sikap menghadapi kehidupan yang ganas ini. Misalnya Kierkegaard yang menegaskan bahwa yang penting itu bukan apa itu hidup, melainkan bagaimana kita harus hidup. Artinya hidup ini harus dijalani dengan jiwa yang besar, dalam arti kita harus berlapang dada dan berkepala dingin dalam menghadapi suatu permasalahan hidup. Sebab jika individu berjiwa besar dan dapat berpikiran jernih, niscaya setiap permasalahan akan selesai tanpa perlu berputus asa, karena sikap pesimistis hanya akan menggerogoti kehidupan itu sendiri (Wijaya, 1994). Singkatnya, masyarakat produktif harus diarahkan untuk senantiasa berpikir dalam membentuk mental yang kuat, dengan berpikir bahwa jika kita selalu mencari alasan untuk berkata tidak bisa, maka kita tidak akan pernah menemukan alasan untuk berkata bisa.

4) Mudah berpaling ke akhirat (retreatisme)

Mementingkan keakhiratan secara berlebihan dan tidak proporsional, menganggap kehidupan akhirat akan lebih baik daripada kehidupan di dunia. Sebab itu menjadi sebuah pembenaran yang

semu, dengan beranggapan bahwa apabila di dunia miskin, maka Tuhan akan memberikan kekayaan nanti di akhirat. Banyak yang berpendapat seperti itu, utamanya karena tidak dapat membedakan antara takdir dan nasib. Sebelum kepada penjelasan, penulis akan menguraikan secara ringkas perbedaan di antara keduanya, yaitu takdir (*fate*) diartikan sebagai sesuatu yang melekat yang tidak bisa diubah, seumpama seseorang dilahirkan dari orang tua yang mana, di kota apa, negara apa, yang di mana hal tersebut merupakan ketentuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan nasib (*destiny*) itu dapat diubah, semisal nasib buruk, nasib gagal, nasib berhasil dan sebagainya. Di Indonesia kata *destiny* sering diartikan sebagai takdir, sehingga ada kerancuan dan ambiguitas dalam memandang sesuatu yang berkaitan dengan nasib yang sebetulnya dapat diubah.

Dapat dipahami bahwa sejatinya mencari kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat merupakan kewajiban setiap orang (Aslikhah, 2017). Artinya, keduanya harus berjalan secara proporsional. Dengan berpikiran bahwa segala sesuatu merupakan takdir (retreatisme), menurut hemat penulis sama saja dengan menyalahkan Tuhan atas kemalangan yang diterimanya, hal inilah yang menjadi sebuah *mental blocks* yang harus dihindari oleh masyarakat produktif di Indonesia, di mana dengan senantiasa berpikir secara filosofis dan secara mendalam akan mampu mendekonstruksi pemikiran-pemikiran umum yang keliru dan digantikan dengan pemikiran baru yang lebih proporsional dan progresif.

5) Lamban (inertia)

Lamban dalam menangkap berbagai peluang yang hadir pada waktu itu juga, karena lemahnya respon dalam menangkap peluang, maka momentum dari peluang tersebut menjadi menipis bahkan hilang (Soewardi, 2000). Lambannya menangkap peluang tersebut

dapat “diobati” jika seorang individu mau mempelajari filsafat, sebab filsafat senantiasa mempertajam tingkat kecakapan berpikir seseorang, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pola pikir, tingkah laku, dan menentukan bentuk pilihan hidupnya (Salahuddin & Asroriyah, 2019). Ilmu filsafat juga memiliki banyak ragam dari metode-metode berpikir, antara lain metode rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes dan metode empirisme dengan tokoh terkenalnya David Hume (Munir, 2004). Artinya, kebiasaan atau moral yang dimiliki filsuf dalam bertindak membaca situasi dalam kehidupan perlu diajarkan kepada masyarakat usia produktif agar mereka memiliki kecakapan berpikir tingkat tinggi, sehingga mereka dapat mahir dalam menangkap berbagai peluang yang hadir dalam kehidupannya, terutama sebagai bekal untuk kehidupan beberapa tahun mendatang di mana persaingan antar individu sudah pada skala global.

Jika kita menguraikan permasalahan karakter kinerja yang umum terjadi pada bangsa Indonesia di atas, maka pengaplikasian filsafat moral dapat menjadi sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, sebab jika filsafat moral diterapkan sejalan dengan semangat perubahan, maka filsafat moral dapat mengajarkan individu tentang keterampilan hidup yang amat penting, yakni kemampuan menalar, mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan permasalahan melalui proses berpikir yang rasional, kritis, reflektif dan sistematis (Wattimena, 2016). Generasi muda produktif harus mau untuk mempelajari dan memperdalam tentang hal ini, agar mereka terbiasa menyikapi dengan tepat berbagai persoalan, serta mereka dapat memecahkan berbagai persoalan yang ia hadapi dengan bijaksana. Kontribusi dari filsafat moral inilah yang dapat mengubah budaya atau pun gejala-gejala

kelemahkarsaan bangsa Indonesia yang berkaitan dengan etos kerja. Sebab dalam konteks filsafat, mencintai kebijaksanaan ditandai dengan mempertanyakan sesuatu. Dari pencarian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah, seorang individu dapat terlatih kecakapannya dalam berpikir kritis dan holistik (Ibrahim, 2017). Kecakapan berpikir tersebut merupakan karsa yang baik dan juga mendasar yang dapat mengundang kebaikan-kebaikan lainnya, termasuk dalam pengembangan karakter kinerja.

c. Pengaplikasian Filsafat Moral Terhadap Mahasiswa Pekerja

Selain belajar mandiri, bekerja sambil kuliah ternyata memberi keuntungan tersendiri bagi mahasiswa, baik keuntungan finansial, serta pengalaman hidup. Mampu mengembangkan diri menjadi hal yang terpenting dari aktivitas bekerja sambil kuliah tersebut. Kelebihan mahasiswa bekerja dapat Memenuhi kebutuhan sendiri, tanpa bekerja orang tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pentingnya bekerja sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Visioner yaitu mempunyai visi misi ke depan mengenai hal pekerjaan. Mempunyai integritas yang kuat yaitu selalu mengedepankan tindakan, pikiran sikap rela berkorban demi masa depan.

Watanabe (dalam Pradnya Patriana, 2007) juga menyatakan bahwa terdapat dampak negatif yang harus diwaspadai oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dampak-dampak tersebut adalah kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, mengalami keterlambatan kelulusan, dan akibat yang paling parah adalah dikeluarkan dari Universitas karena lebih mementingkan pekerjaan dari pada kuliah. Dan pada penelitian ini penulis akan membahas dampak kuliah sambil bekerja dalam

menurunkan motivasi belajar, minimnya waktu luang, sering absen (tertinggal mata kuliah), dan kurang maksimalnya indeks penilaian mahasiswa.

1) Turunnya motivasi belajar

Bekerja adalah kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Sedangkan kuliah adalah kegiatan yang harus mengeluarkan uang baik itu untuk pembayaran gedung, SPP, SKS, UKT, ataupun untuk uang transportasi yang semua itu dibutuhkan uang untuk menunjang proses pendidikan. Tak heran banyak mahasiswa yang giat dalam mencari beasiswa untuk mendapatkan uang tambahan. Tapi sebagaimana fakta di lapangan, beasiswa sering tidak tepat sasaran atau bahkan proses penyeleksiannya sangat panjang sehingga hanya sedikit mahasiswa yang mendapatkan beasiswa. Selain itu, dana beasiswa juga belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan yang wajib dibayarkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang memilih untuk bekerja.

Tak sedikit dari mahasiswa yang sambil bekerja melupakan tujuan utamanya. Karena kepuasannya dalam mencari uang, mahasiswa pekerja kehilangan motivasi untuk kuliah. Hilangnya motivasi mahasiswa dalam belajar menyebabkan malas untuk masuk kelas, mengerjakan tugas, atau bahkan rela untuk *resign* demi fokus untuk bekerja. Peran filsafat tentunya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar karena dengan berfilsafat seseorang dapat memfokuskan apa yang ditujukan hingga akhir.

2) Minimnya waktu luang

Bekerja dan kuliah tentunya sangat menyita waktu. Menurut UU Cipta Kerja, waktu kerja yakni tujuh jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu, atau delapan jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu. Dan juga waktu belajar 1 SKS adalah 50 menit yang berarti jika minimal SKS yang diambil adalah 20, maka 1000 menit dalam

seminggu atau 16 jam digunakan untuk belajar. Dan rata-rata waktu yang digunakan dalam sehari untuk belajar adalah 3 jam. Total bekerja dan kuliah dalam sehari kurang lebih 12 jam, dan tubuh minimal istirahat selama 7-9 jam. Yang berarti waktu yang digunakan untuk hal-hal lain seperti mengerjakan tugas, *refreshing*, makan, dan ibadah sekalipun hanya sekitar 5 jam. Kurangnya waktu yang didapat ketika kuliah sambil bekerja menyebabkan terbengkalainya tugas-tugas yang harus dikerjakan atau bahkan kurangnya istirahat yang dapat membuat sakit atau yang lebih parahnya adalah meninggal dikarenakan kelelahan.

Dalam berfilsafat seseorang berpikir untuk melakukan sesuatu sesuai dengan waktunya atau dalam istilah yang banyak diketahui biasanya disebut *time management*. *Time management* atau manajemen waktu adalah hal yang dasar juga sangat penting bagi mahasiswa terlebih lagi jika mahasiswa itu adalah seorang pekerja. Dengan manajemen waktu yang baik mahasiswa dapat mengatur waktunya untuk istirahat ataupun untuk melakukan hal lain. Atau secara lebih mendalam manajemen waktu dapat dimanfaatkan untuk mendahulukan hal yang penting juga mendadak, penting tidak mendadak, mendadak tapi tidak penting, dan terakhir yang tidak penting tidak juga mendadak.

3) Sering absen (tertinggal mata kuliah)

Bekerja dan kuliah juga sangat melelahkan. Selain lelah fisik, otak juga sangat lelah dikarenakan digunakan terus menerus. Kegiatan berpikir pada saat kuliah ditambah dengan *pressure* dari atasan pada saat bekerja membuat tubuh dan pikiran tidak prima. Ditambah dengan jam kerja yang bertabrakan dengan waktu kuliah membuat mahasiswa yang sambil bekerja sering absen sehingga tertinggal mata kuliah. Kehadiran kuliah termasuk salah satu penentu diluluskannya mahasiswa pada mata kuliah tersebut. Semakin banyak tidak hadir pada kuliah,

semakin sulit juga mahasiswa tersebut untuk dapat diluluskan.

4) Kurang maksimalnya indeks penilaian mahasiswa

Indeks Penilaian Kumulatif (IPK)

biasanya bergantung pada beberapa poin yakni kehadiran, nilai tugas, quiz, UTS, dan UAS. Faktor-faktor di atas juga termasuk yang membuat IPK kurang maksimal. IPK memanglah bukan penilaian sukses atau tidaknya seorang mahasiswa, tapi dengan IPK dapat diketahui nilai tanggung jawab dari mahasiswa. Dengan kurang maksimalnya IPK maka dapat diketahui bahwa mahasiswa tersebut kurang tanggung jawab terhadap perkuliahan.

Oleh karena itu, dengan berfilsafat moral seseorang dapat bertanggung jawab. Baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang tua, maupun orang lain yang turut andil dalam kehidupan. Dengan adanya filsafat juga seseorang dapat menilai sesuatu dari segala sisi dan segala aspek. Juga dengan berfilsafat seseorang dapat menentukan hal tersebut baik atau tidak buat diri sendiri.

KESIMPULAN

Filsafat bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Meskipun banyak pro-kontra tentang ilmu filsafat yang terjadi di Indonesia, namun harus diakui bahwa budaya dan berdiskusi sebagai salah satu metode filsafat dalam menemukan suatu jawaban atas permasalahan merupakan bagian dari cara hidup dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebabnya, mengaplikasikan filsafat moral dalam cara mendidik di lembaga pendidikan tidaklah begitu sulit, karena dengan pengaplikasian tersebutlah pendidik mampu membangun suatu karakter yang bukan sekedar dogmatis, melainkan konstruktif berdasarkan pemikiran individu terkhusus mahasiswa yang sambil bekerja. Mahasiswa dengan status pekerja memiliki banyak sekali tanggung

jawab. Maka dari itu mahasiswa dengan status pekerja haruslah dapat mengaplikasikan filsafat moral agar dapat menjalani kehidupan mahasiswa dan pekerja dalam satu waktu.

Pendekatan ini amatlah penting, karena filsafat tidak hanya memberikan pengetahuan baru, namun juga mengajak individu untuk berpikir tentang kehidupan secara lebih mendalam, termasuk tentang visi misi dan cara menyikapi suatu persoalan yang nantinya secara tidak langsung akan berasosiasi dalam pengembangan karakter kinerja individu. Singkatnya, filsafat adalah bagian penting dari pendidikan berbasis kecakapan hidup. Dengan dikelolanya kemampuan bernalar kritis serta reflektif tentang moral kerja melalui pengaplikasian filsafat moral, maka ia dapat mengajarkan individu untuk membuat keputusan dengan berpijak pada pertimbangan-pertimbangan yang tepat di dalam kehidupan sehingga dapat membantu individu dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Hal tersebut tentu amat dibutuhkan oleh setiap individu, khususnya bagi mahasiswa dengan status pekerja. Namun, kemampuan ini tidak datang begitu saja, melainkan harus dilatih secara kontinyu dan serius di dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, kemampuan ini harus masuk ke dalam pendidikan di mana setiap kegiatan pembelajaran pendidik dapat bertindak sebagai fasilitator filosofis guna membantu individu-individu muda yang berada pada tahap usia produktif agar dapat berpikir secara mandiri dan kritis. Sehingga di sini akan nampak bahwa filsafat dapat memberikan kontribusi lebih terhadap peradaban umat manusia. Sebab upaya-upaya penelitian yang menyangkut bidang filsafat moral akan selalu terasa penting dan relevan dengan tuntutan zaman, demi masa depan kehidupan umat manusia khususnya bangsa Indonesia untuk lebih berkeadaban dari hari kemarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Ibrahim, D. (2017). *Filsafat Ilmu; Dari Penumpang Asing untuk Para Tamu*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Ismira, Ahman, Supriatna, M., & Jendriadi. (2019). *Telaah Profil Karakter Kinerja Sebagai Upaya Pengembangan Kesuksesan Karir Mahasiswa*. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 7(1).
- Munir, M. (2012). *Ide-Ide Pokok dalam Filsafat Sejarah*. Jurnal Filsafat, 3(22), 273–299.
- Pualillin, J. R. (2008). *Peran Ilmu Filsafat dalam Kehidupan Menurut Pandangan Pragmatisme*. Jurnal Pamong Praja, 10(1).
- Purwosaputro, S. (2009). *Sudut Pandang Etika - Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses)*. Majalah Ilmiah Lontar, 23(3), 109–124.
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia*. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(2).
- Solihin. (2007). *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). *Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial*. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(3), 2021.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, C. A. (1994). *Filsafat, Makna Hidup, dan Masa Depan*. Jurnal Filsafat, 18, 1–5.
- Gunawan, I., Mustopa, Nawawi, F., & Rohmawati, S. H. (2022). *Kontribusi Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja pada Masyarakat Produktif*. Jurnal Filsafat Indonesia, 5(1), 2022.
- Sukardi, Santoso, H. L., & Darmadi, A. E. (2022). *Dampak Kuliah Sambil Bekerja Terhadap Aktifitas Belajar Mahasiswa Di Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri*. Jurnal IKRAITH-HUMANIORA, 7(1), 2023.
- Hidayanto, N. D. (2019). *Manajemen Waktu: Filosofi-Teori-Implementasi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sianturi, A. G. (2019). *Academic Engagement Ditinjau dari Status Bekerja atau Tidaknya Mahasiswa di Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang.